

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah dan Latar Belakang berdirinya Rumah Terapi ABK Darul Fathonah.

Bermula pada tahun 2015 bu Heni, bu Odi, bu Tyas dan bu Hajar selaku founder Rumah Terapi ABK Darul Fathonah menemukan sebuah kasus anak autisme yang dipasung, anak tersebut berlokasi di Kudus area Mejobo. Dimana orang tua atau wali sang anak tidak mengerti bagaimana cara menangani seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus, dan pada saat itu belum adanya tempat untuk merawat. Mulai dari kejadian tersebut tergeraklah beliau-beliau untuk mendirikan Rumah Terapi Khusus untuk ABK.

Dari kejadian tersebut bu Heni dan lainnya menawarkan sebuah layanan untuk melakukan terapi terhadap sang anak. Setelah kedua orang tua sang anak memberi izin, maka anak tersebut mulai di kaji karakteristik dan penanganannya. Tempat yang digunakan dalam melakukan perawatan sang anak berada di tempat orang tuanya. Hal tersebut dikarenakan belum adanya tempat dalam melakukan terapi.

Adapun para founder Rumah Terapi ABK Darul Fathonah memiliki latar belakang psikologi, mulai dari bu Heni yang sudah bekerja dan memiliki lembaga sendiri yang bernama *Center Yogyakarta*. Bu Tyas pada saat itu telah menjadi terapis di salah satu rumah sakit, serta bu Hajar yang juga memiliki latar belakang psikologi.

Tempat yang dulunya kandang ayam menjadi salah satu solusi untuk dijadikan tempat terapi. Namun tak hanya sampai disitu, bu Odi berkeluh kesah tentang tempat yang dirasa tidak tepat tersebut kepada orang tuanya. Sehingga pada akhirnya orang tua bu Odi memberikan tempat nya yang sekarang digunakan untuk menerapi dan dengan bantuan beberapa donatur untuk direnovasi. Anak autisme yang dirawat bu Heni kemudian dibawa ketempat yang baru untuk dilakukan pelayanan. Kemudian kabar tersebut terdengar oleh orang-orang dan pada akhirnya mempercayakan anaknya untuk diberikan layanan di Rumah Terapi Darul Fathonah, termasuk klien-klien bu Heni dari luar kota mengetahui bahwa beliau memiliki tempat terapi khusus ABK di Kudus.

Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Darul Fathonah mulai berdiri tahun 2015. Sedangkan wacana pembangunan tempat mulai tahun 2016 dan selesai di bangun pada 6 februari tahun 2017. Untuk legalitas pelayanan telah didapatkan sejak awal berdiri, dikarenakan dari awal menginduk dari lembaga psikologi di tempat bu Heni. Dan sekarang tempat tersebut telah berdiri sendiri menjadi Yayasan Darul Fathonah Krandon Kudus, serta telah mendapat legalitas dari KEMENKUMHAM.¹

Sampai pada suatu waktu bu Heni mengatakan kalau mau tidak mau harus mencari kontrakan atau tempat baru karena anaknya bertambah banyak. Tetapi beliau juga mempertimbangkan soal biayanya. Sehingga atas izin Allah ada salah satu wali murid yang mendengar kabar kalau DAFA sedang mencari tempat baru dan kemudian beliau mewakafkan sebidang tanahnya agar dibangun tempat yang baru. Alhamdulillah dengan adanya hal tersebut dibangunlah bangunan baru dari donasi-donasi yang berdatangan. Sehingga pada tanggal 6 februari 2022 pembangunan tersebut selesai dan di resmikanlah Sekolah Khusus & Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Yayasan Darul Fathonah Kudus, yang berlokasi di Jl. Mbah Buyut Tritis Singocandi RT 05 RW 02 Kecamatan Kota Kudus. Sedangkan tempat yang lama tetap digunakan, tetapi beralih fungsi menjadi tempat boarding untuk ABK.²

2. Profil Rumah Terapi ABK Darul Fathonah

a. Informasi Umum

Nama Instansi : Yayasan Darul Fathonah Kudus
 Alamat : Jl. KH. Moh. Arwani, Dukoh RT
 04/ RW 01, Ds. Krandon, Kec.
 Kota Kudus, Kab. Kudus, Jawa
 Tengah, 59314.
 Tanggal Pengesahan : 6 Februari 2017³

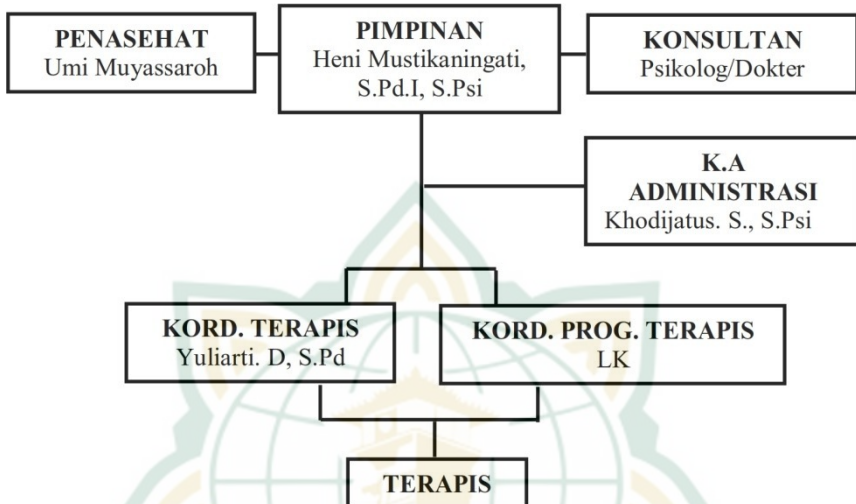
¹ Ibu Heni, wawancara oleh penulis, 29 April 2022, wawancara 4, Transkrip.

² Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 pril, 2022, wawancara 3, Transkrip.

³ Data dokumentasi oleh penulis, 14 April 2022.

b. Susunan Kepengurusan

Gambar 4.1 Susunan Kepengurusan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Krandon Kudus



Sumber : Data hasil dokumentasi

Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwa bu Heni disini sebagai Pimpinan Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Darul Fathonah. Adapun susunan kepengurusan Rumah Terapi Darul Fathonah dapat dilihat melalui bagan diatas, yang terdiri dari pimpinan, penasehat, konsultan, K.A administrasi, koordinator terapis dan terapis.⁴

3. Visi & Misi Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Krandon

Setiap instansi ataupun organisasi tentu memiliki visinya masing-masing, begitu juga Rumah Terapi ABK Darul Fathonah. Adapun visi dan misi yang dimiliki Rumah Terapi ABK Darul Fathonah adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Mengantar generasi mandiri guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai bakat dan kecerdasannya”.

b. Misi

- 1) Menjadikan Rumah Terapi ABK DAFA sebagai layanan terapi bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

⁴ Data dokumentasi oleh penulis, 14 April 2022.

- 2) Menyediakan layanan yang tepat bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) agar mampu berinteraksi dengan masyarakat.
- 3) Menanamkan pembiasaan sejak dini pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk mengucapkan “maaf, tolong, dan terima kasih” kepada orang lain.
- 4) Meningkatkan kemampuan, kemandirian dan mengembangkan bakat anak sesuai dengan kecerdasannya.⁵

4. Fasilitas dan Sarana Prasarana

Adapun fasilitas yang ada cukup lengkap dan memenuhi standard untuk menjadi rumah terapi bagi ABK. Berikut bagan fasilitas dan sarana prasarana yang ada di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah:

Tabel 4.1 Fasilitas dan Sarana Prasarana

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Ruang Terapi	6
Kantor Tata Usaha	1
Tempat Alat Peraga	1
Tempat program anak	1
Mading jadwal kegiatan	1
Meja	17
Kursi	16
Matras	18
Kamar mandi ABK	1
Kamar mandi guru	1
Dapur	1
Lapangan bermain	1
Tenaga Pengajar	16

Sumber: Data hasil dokumentasi

Data observasi dari lapangan terdapat fasilitas yang cukup lengkap, sehingga proses terapi dapat berjalan dengan baik. Adapun fasilitas yang terdapat di Rumah Terapi Darul Fathonah seperti yang dapat dilihat pada table diatas, yaitu ruang terapi, kantor tata usaha, tempat alat peraga, tempat program anak, mading jadwal kegiatan, meja, kursi, matras, kamar mandi ABK, dapur, lapangan bermain dan juga tenaga pengajar.⁶

⁵ Data dokumentasi oleh penulis, 14 April 2022.

⁶ Data dokumentasi oleh penulis, 14 April 2022.

5. Kondisi Terapis Rumah Terapi ABK Darul Fathonah

Adapun kondisi para terapis di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus yang dilihat dari latar belakang pendidikan ada yang telah lulus sarjana dan ada juga yang tidak. Sebagian dari para terapis dulunya memiliki pengalaman yang lebih di tempat kerjanya. Untuk menjadi terapis di butuhkan kesabaran ekstra dalam melakukan terapi dan juga di butuhkan kasih sayang terhadap ABK. Setiap terapis memiliki masa trining masing-masing, dikarenakan terapis juga membutuhkan adaptasi dengan anak. Sedangkan jumlah terapis di Rumah Terapi Darul Fathonah adalah 16 terapis, terapis disini terdiri dari terapis laki-laki dan perempuan, serta berasal dari berbagai daerah.

Sedangkan jadwal terapis disini terdapat dua shift, yaitu pagi dan malam. Untuk yang shift malam dilakukan terapis laki-laki, karena disini terdapat anak-anak yang boarding sehingga membutuhkan penjagaan. Untuk shift pagi dilakukan oleh terapis perempuan.

Tabel 4.2 Data Terapis Rumah Terapi ABK Darul Fathonah⁷

No.	Nama	Alamat
1.	HM	Pati
2.	KS	Kudus
3.	HNL	Jepara
4.	YDT	Kudus
5.	LK	Kudus
6.	NI	Kudus
7.	AAF	Banjarnegara
8.	SW	Kudus
9.	KN	Jepara
10.	RS	Kudus
11.	FWS	Kudus
12.	AA	Jepara
13.	MAR	Kudus
14.	US	Kudus
15.	ANF	Kudus
16.	NH	Rembang

Sumber: Data hasil dokumentasi

⁷ Data dokumentasi oleh penulis, 14 April 2022.

6. Data Responden ABK di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah

Di rumah terapi ABK Darul Fathonah terdapat 50 ABK dan 16 terapis. Disini terdapat dua kategori kelas, yaitu klasikal dan individual. Dalam kelas klasikal akan didampingi 2 terapis, sedangkan dalam kelas individual satu terapis mendampingi satu ABK.⁸ Idealnya dalam pendampingan ABK yaitu satu ABK didampingi oleh satu terapis.

Untuk mengetahui implementasi metode bermain kooperatif dalam meningkatkan keterampilan sosial ABK, maka peneliti akan berfokus pada kelas klasikal yang berisi 5 orang ABK. Berikut identitas dari kelima ABK tersebut:

- a. Anak "RF"
 - Usia : 14 tahun
 - Alamat : Raji, Demak
 - Jenis Kebutuhan : *Autis*
 - Lama Terapi : 3 tahun
- b. Anak "ID"
 - Usia : 14 tahun
 - Alamat : Ngembal kulon, Jati
 - Jenis Kebutuhan : *Autis*
 - Lama Terapi : 3 tahun
- c. Anak "DF"
 - Usia : 15 tahun
 - Alamat : Pasarbatang, Brebes
 - Jenis Kebutuhan : *Autis*
 - Lama Terapi : 2 tahun
- d. Anak "IK"
 - Usia : 15 tahun
 - Alamat : Ngembal kulon, Jati
 - Jenis Kebutuhan : *Autis*
 - Lama Terapi : 3 tahun
- e. Anak "AR"
 - Usia : 10 tahun
 - Alamat : Dukuh Lahar 3/3 Puyoh Dawe
 - Jenis Kebutuhan : *Down Syndrome*
 - Lama Terapi : 3 tahun⁹

⁸ Data dokumentasi oleh penulis, 14 April 2022.

⁹ Data dokumentasi oleh penulis, 14 April 2022.

7. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di Rumah Terapi Darul Fathonah dibagi menjadi dua kategori, yaitu kelas klasikal dan kelas individual. Untuk kelas klasikal terdapat dua ruang kelas, yaitu klasikal besar dan kecil (PAUD). Setiap ruangan di tempati 4-5 anak dengan usia bervariasi dan di dampingi oleh 2 terapis, meski begitu terapi one on one tetap dilakukan. Sedangkan kelas individual menggunakan metode one on one. Metode one on one adalah setiap ABK akan didampingi oleh satu terapis selama proses terapi berlangsung.

Proses pembelajaran di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah dilaksanakan mulai pukul 07.30 sampai dengan selesai. Setiap anak memiliki jadwal terapi yang berbeda berdasarkan paket yang diambil oleh orang tua. Untuk kelas klasikal semuanya mengambil paket full day yaitu mulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 14.00, sedangkan untuk yang kelas individual ada yang mengambil paket full day dan ada yang satu atau dua jam pembelajaran.

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Anak Full Day Kelas Klasikal

Jam	Kegiatan Anak
07.30-10.00	Berdoa, senam, proses terapi bermain
10.00-10.15	Istirahat
10.15-12.00	Terapi individu
12.00-14.00	Makan dan penjemputan

Sumber: Data hasil observasi

Kegiatan dimulai pukul 07.30 dengan berdoa, dilanjutkan dengan kegiatan senam dan memberikan permainan-permainan yang dapat menumbuhkan keterampilan sosialnya. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian terapi individu sesuai program yang diberikan kepada anak. Setelah seluruh proses pembelajaran selesai, anak menunggu penjemputan. Untuk anak yang mengambil boarding akan pulang pada hari sabtu.¹⁰

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data yang diperoleh dari penelitian ini dilakukan dengan melalui proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang dilakukan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah (DAFA). Dalam penelitian ini penulis berfokus pada kelas klasikal di Rumah Terapi. Berdasarkan data yang diperoleh Rumah Terapi ABK Darul

¹⁰ Data observasi oleh penulis, 14 April 2022.

Fathonah mengalami perkembangan ditandai dengan dibangunnya gedung baru yang awalnya bertempat di Krandon dan sekarang di daerah Singocandi.

Kemudian untuk kegiatan pembelajaran anak disesuaikan dengan kebutuhan yang dimiliki, karena terdapat berbagai karakteristik yang berbeda pada anak. Kegiatan pembelajaran juga disesuaikan dengan paket yang diambil. Kelas terbagi menjadi dua, yaitu klasikal dan individual. Disini juga menyediakan fasilitas boarding untuk anak ABK dengan bertempat digedung lama. Sebelum dilaksanakannya metode bermain kooperatif, tentunya perlu untuk mengetahui proses pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Metode Bermain Kooperatif di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah

Dalam pemberian permainan kooperatif tentunya memerlukan persiapan sebelum dilakukannya kegiatan, dengan tujuan manfaat yang diharapkan tercapai dan proses pemberian permainan kooperatif terlaksana dengan tuntas.

a. Proses Perencanaan Permainan Kooperatif pada ABK

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Oleh karena itu sebelum diberikannya permainan kooperatif pada anak, terapis akan terlebih dahulu melakukan persiapan melalui perencanaan. Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah perencanaan terapi yang diperuntukan bagi ABK disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki anak. Hal tersebut dapat dilihat dari program anak yang berbeda satu sama lain. Setelah program disesuaikan dengan kebutuhan ABK, maka permainan dapat diberikan dengan mempersiapkan alat peraga terlebih dahulu.¹¹ Beberapa kegiatan yang diberikan salah satunya bertaman, maka sebelum dimulai terapis akan mempersiapkan tanamannya dan memulai instruksi.¹²

Adapun terapi bermain yang diberikan terfokus pada terapi bermain kooperatif, yang mana permainan ini membutuhkan tim untuk pelaksanaannya. Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah selain menggunakan terapi individu, disini juga menggunakan terapi bermain

¹¹ Ibu Nikmah, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 2, Transkrip.

¹² Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April, 2022, wawancara 3, Transkrip.

kelompok untuk meningkatkan sosialisasi ABK. Pemberian permainan kooperatif akan dilakukan pendampingan penuh oleh terapis. Dikarenakan dalam satu kelas terdapat 5 ABK dan di dampingi 2 terapis, maka saat permainan berlangsung terapis akan lebih memberikan perhatian pada ABK yang kesulitan dalam melaksanakan instruksi. Hal tersebut dilakukan setelah terapis memastikan bahwa ABK yang lain dapat melaksanakan instruksi.¹³ Terapis sebelumnya telah mengetahui sejauh apa perkembangan ABK. Ada beberapa ABK yang ketika diberi instruksi paham, salah satunya adalah anak *speech delay*. Sedangkan anak *autis* ketika awal dia mendapat terapi, perlu bagi terapis untuk menggerakkan ABK agar patuh terhadap instruksi.¹⁴

Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah terdapat 50 anak yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya *down syndrome, autisme, cerebal palshy, speech delay, tunarungu, tunawicara, retardasi mental* dan ADHD. Oleh sebab itu perlu adanya pengklasifikasian sebelum dilakukannya metode bermain kooperatif. Sedangkan terapis disana terdapat 16 terapis. Pembagian jadwal terapis disesuaikan dengan paket yang diambil orang tua.

Di rumah terapi terdapat dua kelas yaitu klasikal dan individual. ABK yang masuk dalam klasikal adalah anak yang telah mendapatkan terapi individu one on one dan telah melalui penyaringan sebelumnya. Terapi dengan pendampingan one on one adalah satu terapis mendampingi satu ABK. Di rumah terapi terdapat dua kelas klasikal, yang pertama klasikal besar dimana telah ada sejak satu tahun lalu. Kemudian yang kedua klasikal kecil dimana baru di bentuk dan masih dilakukan observasi perkembangannya.¹⁵

Bermain kooperatif membutuhkan kerjasama satu sama lain. Yang mana kegiatan ini diharapkan akan membantu perkembangan keterampilan sosial ABK. Beberapa permainan kelompok yang dilakukan di rumah

¹³ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

¹⁴ Ibu Nikmah, wawancara oleh penulis, 11 April, 2022, wawancara 2, Transkrip.

¹⁵ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

terapi seperti memasak, menyanyi sambil bermain kereta api, bermain peran dan lain sebagainya. Dengan hal tersebut akan menumbuhkan sikap saling bantu. Terapis tetap memberikan instruksi selama berjalannya permainan, agar terjadi interaksi antara ABK. Dalam salah satu permainan yaitu bermain menjadi nelayan, terapis memberi instruksi untuk mendayung dan ada salah satu ABK diam, maka temannya yang lain menginterupsi temannya yang diam untuk bergerak. ABK di rumah terapi sering berinteraksi ketika waktu makan.¹⁶

Di Rumah Terapi Darul Fathonah ABK akan diberikan suatu permainan kelompok yang sekiranya mampu dilakukan bersama. Seperti halnya bermain masak-masakan, yang mana sebelum terapis memulai permainan, terapis telah mempersiapkan alat-alatnya terlebih dahulu. Dikarenakan kelas klasikal terdiri dari 5 ABK dengan jenis kebutuhan *autism* dan *down syndrome*, maka terapis membagi tugas untuk dikerjakan ABK. Adapun ABK tersebut berinisial AR, ID, IK RF dan DF. Pada permainan ini AR diberikan tugas untuk memasak dan berjualan, RF berjualan telur, ID membuat minuman, IK dan DF menjadi pembeli.

Dari sini peneliti dapat melihat respon yang diberikan masing-masing anak, mulai dari AR yang ingin menang sendiri, ID yang patuh dengan instruksi, RF yang hanya akan melakukan permainan ketika disuruh saja, IK dan DF yang terkesan acuh dan bermain dengan dunia mereka sendiri. Disini terapis terus memberikan arahan dan bantuan ketika anak sedang kesulitan melakukan permainan.¹⁷

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa terapi yang diberikan akan disesuaikan dengan kebutuhan yang dimiliki ABK, terbukti dengan adanya program yang berbeda setiap anak. Sehingga pemberian metode bermain kooperatif pada ABK juga ditentukan dengan menyesuaikan karakteristiknya. Dikarenakan di Rumah terapi terdapat dua jenis kelas yaitu klasikal dan individual, maka penelitian ini akan berfokus pada kelas klasikal yang

¹⁶ Ibu Nikmah, wawancara oleh penulis, 11 April, 2022, wawancara 2, Transkrip.

¹⁷ Data observasi oleh penulis, 14 April 2022.

setiap kelasnya berisi 4-5 anak. Terapi dilakukan dengan didampingi terapis. Untuk kelas individu satu terapis mendampingi satu ABK dan kelas klasikal 2 terapis mendampingi 5 ABK. Jadwal terapi dibagi menurut paket yang diambil orang tua.

b. Pelaksanaan Metode Bermain Kooperatif

Setelah dilakukannya persiapan sebelum di mulainya permainan kooperatif, perlu adanya pendampingan oleh terapis. Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah ABK yang berada di klasikal terdiri dari 4-5 anak dengan di dampingi 2 terapis. Terapis akan menyesuaikan dengan kondisi anak, dan terapis akan fokus pada anak yang dianggap kurang mampu dalam melakukan instruksi yang diberikan. Akan tetapi terapis tetap memantau 5 ABK tersebut.¹⁸

Pelaksanaan metode bermain kooperatif dilakukan dengan pendampingan penuh oleh terapis, terutama pada saat pembagian tugas yang diberikan kepada anak. Terapis memiliki tugas penting untuk membiasakan ABK agar berinteraksi satu sama lain, sehingga akan meningkatkan keterampilan sosialnya. Maka dari itu pembiasaan ini sangatlah penting agar mereka saling mengenal dan dapat bersosialisasi. Dari pembiasaan ini akan muncul empati dari ABK. Empati yang dapat timbul adalah empati sederhana seperti mengelus ketika teman mereka dimarahi atau mencoba menenangkan ketika teman mereka sedang tantrum. Pada saat pelaksanaan terapis mendampingi ABK dengan mengarahkan dan memberikan instruksi kepada mereka. Hal tersebut karena ABK belum memiliki inisiatif dalam melakukan sesuatu sendiri, ABK terutama *autis* memerlukan instruksi untuk melakukan sesuatu.

Di rumah terapi Darul Fathonah dalam kelas klasikal setiap selesai kelas, sebelum pulang ABK akan dibiasakan untuk membereskan kelas dengan menyapu, mengepel, merapikan meja dan mengembalikan mainan yang telah dipakai.¹⁹

Dalam pelaksanaan terapi bermain kooperatif juga terdapat kesulitan yang di hadapi, ketika seorang anak

¹⁸ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

¹⁹ Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

mengalami kesulitan, terapis akan mengarahkan dan membantu penuh agar mereka dapat menyelesaikan instruksi dari permainan tersebut. Hal tersebut dikarenakan anak dengan karakteristiknya memiliki kekurangan masing-masing. Menurut terapis jika ABK menolak melakukan instruksi, maka terapis akan mencoba membujuk agar ABK mau melakukan instruksi, terapis dapat memberikan *reward* berupa sesuatu yang mereka senang seperti mainan atau makanan, dan yang lainnya. Di rumah terapi Darul Fathonah ABK diajarkan untuk mandiri dan melakukan sosialisasi dengan lingkungannya.²⁰

Pendapat tersebut hampir sama dengan yang di sampaikan oleh bu Tyas bahwasannya agar ABK mau melakukan instruksi dalam permainan kooptif terapis harus mengarahkan dan menarik ABK. Ketika ABK dibiarkan bermain sendiri dan tidak ada yang mengarahkan sulit untuk terjadi interaksi, karena respon mereka berbeda-beda.²¹

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan metode bermain kooperatif di klasikal dalam satu kelasnya terdapat 4-5 ABK dan didampingi oleh 2 terapis. Ketika dilaksanakannya permainan terapis akan menentukan permainannya dan membagi tugas pada ABK, terapis juga akan mendampingi disamping ABK. Jika terdapat anak yang masih kesulitan, maka terapis akan membantu anak tersebut sampai anak tersebut mampu melakukannya.

c. Pengamatan Metode Bermain Kooperatif

Ketika permainan kooperatif berlangsung selain dilakukannya pengarahannya, terapis juga perlu melakukan pengamatan dan pengawasan pada ABK. Dengan pengamatan seorang terapis akan tahu tingkat perkembangan yang dimiliki ABK sudah sejauh mana. Terapis dapat melihat seberapa jauh anak dalam mengikuti arahan dan instruksi yang diberikan.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bu Nana bahwa anak akan dapat mengikuti instruksi yang diberikan

²⁰ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

²¹ Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

terapis dengan jalan pembiasaan dan rangsangan yang dilakukan secara terus menerus. Melatih kepatuhan hingga imitasi memerlukan waktu yang tidak bisa ditentukan, karena kecepatan anak menangkap instruksi yang diberikan berbeda-beda, selain itu keinginan dari dalam diri anak juga menjadi faktor penting perkembangan.²²

Di Rumah Terapi hal pertama yang diberikan kepada ABK adalah kepatuhan, anak akan di biasakan menerima instruksi dari terapis, instruksi akan diberikan sedikit demi sedikit dan terus menerus. Dalam melatih kepatuhan hal pertama dilakukan adalah melatih kontak mata, setelah kontak mata tuntas kemudian dapat diberikan instruksi lain seperti bermain. Tujuan dari bermain adalah untuk melatih komunikasi dan motoriknya. Di klasikal rata-rata ABK telah memiliki kepatuhan, sehingga pemberian instruksi oleh terapis akan lebih mudah. Mereka hanya perlu diajak dan diarahkan, karena ABK terutama *autis* sulit dalam melakukan inisiatif sendiri.²³

Selain kepatuhan hal yang perlu diperhatikan lainnya adalah sikap menerima ketika diberikan tugas atau peran pada saat bermain bersama. Hal tersebut dikarenakan karakteristik mereka berbeda satu sama lain dan ABK belum mampu untuk melakukan inisiatif, misalnya anak *autis* lebih bersikap acuh pada sekitar, anak *down syndrome* menyesuaikan *mood* nya, ada juga yang masih egois tidak mau berbagi, dan sikap lain yang ditunjukkan. Terapis akan mengajarkan ABK untuk berbagi dan berbuat baik terhadap temannya.²⁴

Hubungan teman sebaya dari ABK masih sangat kurang, akan tetapi sudah mulai terbentuk sedikit demi sedikit. ABK dibiasakan untuk memanggil nama temannya, meminta izin ketika ingin meminjam, berbagi, bermain bersama, dan lainnya.²⁵

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan permainan kooperatif terapis perlu melakukan

²² Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

²³ Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

²⁴ Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

²⁵ Data observasi oleh penulis, 14 April 2022.

pengamatan untuk melihat perkembangan ABK, sehingga kedepannya dapat menjadi bahan evaluasi untuk menentukan program yang dibutuhkan.

d. Refleksi

Setelah dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hal selanjutnya yaitu refleksi. Refleksi perlu dilakukan guna mengetahui progres perkembangan ABK, dan untuk mengetahui kekurangan yang harus diperbaiki kedepannya. Setelah diberikan permainan kooperatif tentu memiliki pengaruh pada ABK. Mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan ramai, mulai dapat mengajak temannya untuk bermain atau melakukan hal lain, dan mulai peduli dengan temannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu Nana bahwa di rumah terapi Darul Fathonah ABK telah berkembang sosialnya, ditandai dengan tindakan mengajak dan melarang.²⁶

Menurut observasi yang dilakukan bahwa di rumah terapi Darul Fathonah setiap ABK memiliki program dan buku prestasi masing-masing, yang mana dengan adanya buku prestasi tersebut digunakan sebagai catatan evaluasi perkembangan ABK.²⁷

Untuk evaluasi akan dilakukan setiap satu bulan sekali dengan mengadakan rapat bersama semua terapis dan ketua yayasan Darul Fathonah. Dimana rapat tersebut akan membahas keluhan dan perkembangan yang dialami ABK, dan dengan adanya evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan untuk membuat program yang dibutuhkan ABK. Selain evaluasi bersama terapis, evaluasi juga dilakukan bersama orang tua. Adapun evaluasi bersama orang tua dilakukan setiap 6 bulan sekali.²⁸

Dapat diketahui dari data-data yang telah didapat tersebut bahwa di rumah terapi Darul Fathonah ada beberapa anak yang perkembangan sosialnya meningkat, ditandai dengan anak mampu melakukan ajakan dan larangan pada temannya, kemudian telah tumbuh rasa peduli antar teman, dan ABK mampu untuk meluapkan emosinya dengan baik.

²⁶ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

²⁷ Data observasi oleh penulis, 14 April 2022.

²⁸ Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

2. Hasil yang dicapai untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial ABK

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu ketika melakukan interaksi dengan orang lain, dengan tujuan agar mampu beradaptasi dan dengan maksud dapat diterima di lingkungan sosial. Menurut pendapat Caldarella dan Merrel terdapat 5 dimensi utama yang menjadi tolak ukur keterampilan sosial yang diperuntukan bagi anak-anak dan remaja, yaitu *Peer Relationship Skills*, *Self Management Skills*, *Academic Skills*, *Compliance Skills*, *Assertions Skills*.²⁹ Dimana kriteria tersebut juga dapat menjadi tolak ukur pada keterampilan sosial yang dimiliki ABK.

a. *Peer Relationship Skills*

Peer Relationship Skills merupakan keterampilan sosial yang berhubungan dengan teman sebaya. Adapun hubungannya dengan keterampilan sosial yang dimiliki ABK dapat dilihat dari interaksi dengan orang lain. Keterampilan sosial ABK dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan keluarga, selain itu karakteristik mereka juga berpengaruh dalam peningkatan keterampilan sosialnya.³⁰

Selain pendapat tersebut, menurut apa yang disampaikan oleh bu Nana dan bu Nikmah bahwasannya ABK di rumah terapi masih individualis, dan ABK lebih sering bermain dengan dunia mereka sendiri. Akan tetapi ada kalanya mereka mampu bersosialisasi dengan temannya. Ketika ABK memiliki suatu keinginan, mereka akan mencoba melakukan suatu tindakan agar keinginannya terpenuhi. Contohnya saja ketika ID dan IK sudah waktunya untuk pulang akan tetapi orang tuanya belum datang untuk menjemput. IK mencoba mengajak ID untuk pulang dengan menggandeng tangannya.³¹ Selain interaksi ID dan IK, ada juga interaksi AR yang menyuruh

²⁹ Anindya Purnama, "Optimalisasi Keterampilan Sosial ABK Melalui Metode Bermain Kooperatif pada PAUD Inklusi", *Pengembangan Luaran Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang Mendukung Pendidikan dan Sainstek Menuju Dunia Usaha dan Industri*, Vol. 1, No. 1 (2017), 41.

³⁰ Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

³¹ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

temannya yang berisik untuk diam. Sedangkan respon temannya ada yang patuh dan ada yang gaduh. Dari sini dapat diketahui ABK saling memberikan respon, walaupun respon yang diberikan bukan respon yang baik.³²

ABK juga mampu menyalurkan empatinya pada orang lain. Mereka dapat merasakan perasaan senang dan sedih, akan tetapi cara pengekspresian mereka berbeda. Di rumah terapi empati ABK telah mulai tumbuh, misalnya ketika ada temannya menangis ada salah satu dari ABK yang mencoba menenangkan dengan mengelus.³³

Terapis juga berperan dalam mengajarkan bagaimana caranya agar ABK dapat mengekspresikan perasaannya. Terapis dapat memberikan rangsangan nilai-nilai dan kebiasaan baik pada ABK secara berulang. Dengan sendirinya ABK akan terbiasa melakukan hal baik.³⁴

Di Rumah Terapi Darul Fathonah telah tumbuh hubungan anatar ABKnya, adanya interaksi yang terjadi ketika melakukan permainan kooperatif menumbuhkan rasa empati ABK. Berdasarkan pemaparan diatas, ketika melakukan permainan mereka masih individualis, sehingga perlu adanya arahan dari terapis. Akan tetapi dari pembiasaan interaksi tersebut menumbuhkan rasa empati, kerjasama, dan saling mengenal satu sama lain.

b. *Self Management Skills*

Self management skills dalam lingkup keterampilan sosial ABK dalam penelitian ini meliputi kemampuan pengendalian diri, kompetensi sosial, toleransi dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemampuan pengendalian diri yang di miliki ABK dapat di pengaruhi oleh pendekatan yang diberikan pada ABK. Dikarenakan setiap ABK memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka dari itu pendekatan yang diberikan juga menyesuaikan kebutuhannya.

Selain hal tersebut lingkungan sosialnya seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekitar rumah, dan lingkungan sekolah juga mempengaruhi kemampuan ABK

³² Ibu Nikmah, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 2, Transkrip.

³³ Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

³⁴ Ibu Nikmah, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 2, Transkrip.

dalam berinteraksi. Pembiasaan yang dilakukan orang tua agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosial juga memberi pengaruh terhadapnya, orang tua dapat membiasakan dengan mengajak anak ikut pengajian dan atau berkumpul dengan sekelompok orang. Hal tersebut akan membantu anak terbiasa dengan orang ramai, sehingga mereka akan mudah bersosialisasi.³⁵

Di Rumah Terapi Darul Fathonah ABK telah mampu dalam mengendalikan dirinya, terutama dalam hal emosi. Selain itu mereka juga telah mampu untuk mengerjakan keperluannya sendiri, seperti kegiatan rutinitas sehari-hari toilet trining, makan sendiri, dan juga mandi sendiri. Hal tersebut adalah hasil dari latihan yang di berikan terapis secara berulang, bahkan mereka telah dilatih untuk menjaga kebersihan, seperti membersihkan ruang kelasnya, membersihkan mainan yang telah di mainkannya, dan lain-lain.³⁶

Dalam hal toleransi ABK cenderung memiliki toleransi yang masih kurang, dikarenakan setiap anak memiliki karakteristik berbeda sehingga ego merekapun berbeda. Menurut pendapat bu Tyas ABK belum bisa berinisiatif melakukan kegiatan yang berkenaan dengan toleransi. Akan tetapi terapis tetap melatih ABK agar mampu melakukan kegiatan tersebut, seperti berbagi dan mengendalikan emosi.³⁷

Adapun data dilapangan menunjukkan di Rumah Terapi Darul Fathonah anak klasikal telah mampu mengendalikan emosinya dan telah mampu dalam mengerjakan keperluannya sendiri. Selain itu ABK juga mampu merapikan mainan yang telah dipakai, akan tetapi masih perlu bimbingan dari terapis.³⁸

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata ABK di rumah terapi Darul Fathonah telah memiliki pengendalian diri dan sikap patuh yang cukup

³⁵ Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

³⁶ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

³⁷ Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

³⁸ Data observasi oleh penulis, 14 April 2022.

baik. Selain itu ABK juga telah mampu melakukan rutinitas keseharian yang sederhana.

c. *Academic Skills*

Pada dimensi ini penulis akan melihat bagaimana adaptasi ABK dalam proses pembelajaran dan bagaimana sikap yang di tunjukkan ABK ketika diberikan pembelajaran oleh terapis.

Menurut salah satu terapis Rumah Terapi Darul Fathonah bahwa dalam memberikan pembelajaran pada ABK lama waktu mereka beradaptasi tidak dapat diprediksi.³⁹ Hal tersebut di pengaruhi oleh kemampuan dan ego masing-masing ABK.⁴⁰

Adapun sikap yang diberikan oleh ABK ketika diberikan pembelajaran berbeda-beda, ada yang merespon dengan melakukan instruksi, dan ada juga yang menolak dengan marah, menangis atau bahkan tidak merespon sama sekali. Tugas terapis adalah mendampingi dan terus memberikan pembelajaran pada anak, karena penerimaan ABK dengan pembelajaran berbeda sehingga membutuhkan waktu yang berbeda pula.⁴¹

Dari pendapat bu Nikmah bahwa ABK memiliki *mindset* yang berbeda ketika memahami suatu hal. Di buktikan dengan HR yang menganggap bacaan yang tulisannya sedikit akan tetapi berlembar-lembar adalah banyak. Sedangkan bacaan yang tulisannya penuh akan tetapi jumlah lembarannya hanya satu adalah sedikit.

Dapat disimpulkan bahwa dalam *academic skills* seorang ABK tidak dapat diprediksi lama tidaknya dalam memahami dan beradaptasi dengan hal baru. Adapun sikap ABK ketika dilakukan pembelajaran juga berbeda-beda, ABK dapat merespon dengan respon patuh atau penolakan, serta dapat bersikap acuh. Hal tersebut dapat dikarenakan *mindset* yang berbeda pada ABK.

³⁹ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

⁴⁰ Ibu Nikmah, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

⁴¹ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

d. *Compliance Skills*

Compliance skills atau kepatuhan, pada dimensi ini mencakup kerjasama, interaksi dan penyesuaian dengan teman atau orang lain.

Di Rumah Terapi Darul Fathonah ABK telah mampu dalam menangkap dan mengerjakan instruksi yang diberikan, walaupun terkadang masih terdapat adanya penolakan. Akan tetapi ABK masih memerlukan bantuan dari orang normal.⁴²

Menurut pendapat bu Nana dan bu Nikmah bahwa anak-anak di Rumah Terapi Darul Fathonah rata-rata sudah paham dengan instruksi, sehingga anak patuh terhadap instruksi yang diberikan. Hal tersebut adalah hasil dari latihan yang diberikan secara berkala oleh terapis, terapis harus mampu membimbing ABK agar dapat melakukan instruksi meskipun terdapat penolakan di awal, terapis akan melatih ABK agar terbiasa dengan instruksi.⁴³

Data yang telah disampaikan diatas diperkuat dengan adanya data dilapangan bahwa ABK mampu dalam mengikuti instruksi dan arahan dari terapis.⁴⁴ Sehingga dapat disimpulkan ABK di rumah terapi Darul Fathonah rata-rata telah memiliki kepatuhan ketika diberikan instruksi. Selain itu arahan dan bimbingan oleh terapis selalu diberikan kepada ABK.

e. *Assertion Skills*

Adapun sikap asertive yang dimiliki ABK di Rumah Terapi Darul Fathonah seperti halnya keberanian dalam mengungkapkan apa yang dirasakan dan menjadi penggerak sosial sudah mulai timbul. Untuk keberanian ABK dalam mencoba hal baru menyesuaikan kondisi ABK dan jenis permainan yang diberikan, karena tingkat keberanian mereka berbeda-beda. Semakin mereka mengerti rasa takut, maka akan terjadi penolakan yang dilakukan ABK. Terapis harus bisa mengkondisikan ABK agar mau mengikuti instruksi.⁴⁵

⁴² Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

⁴³ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

⁴⁴ Data observasi oleh penulis, 14 April 2022.

⁴⁵ Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

Pendapat yang telah disampaikan oleh bu Tyas sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh bu Nana, bahwa semakin anak mengerti rasa takut akan timbul penolakan akibat rasa takut tersebut. Akan tetapi tidak semua ABK paham akan rasa takut, dikarenakan karakteristik ABK berbeda satu sama lain, seperti halnya anak dengan gangguan *cerebral palshy*, dimana otak mereka normal akan tetapi tubuh mereka yang kesulitan untuk dapat bergerak. Maka dari itu terapis terus memberikan terapi seperti berlatih berdiri dan berjalan. Terapis akan membantu anak untuk mencoba dan melawan rasa takutnya. Selain itu pemberian terapi dan permainan kooperatif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan mereka.⁴⁶

Sedangkan dalam hal penggerak sosial terdapat ABK yang mampu mengajak temannya untuk melakukan suatu hal. Kejadian tersebut muncul ketika anak menginginkan sesuatu, maka mereka akan berusaha untuk melakukan interaksi seperti meminta ataupun mengajak. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bu Nana dan Bu Nikmah, di Rumah Terapi Darul Fathonah terdapat anak bernama IK dengan kebutuhan *autis* dia mampu mengajak teman-temannya untuk pulang bersama dengan cara menggandeng tangan temannya.⁴⁷ Selain itu AR dengan kebutuhan *down syndrome* dikarenakan dia telah mengerti caranya bermain, sehingga terkadang dia akan mengajak temannya ikut bermain.⁴⁸

Dari hasil lapangan ABK telah mampu mengkomunikasikan apa yang diinginkannya, ABK dapat berbicara secara langsung atau menggunakan isyarat meskipun kata yang diucapkan singkat. Misalnya saja ketika RF minta untuk dicuci rambutnya, karena RF belum mampu verbal maka dia menggunakan isyarat untuk menyampaikannya. Selain itu ketika jam makan siang ada

⁴⁶ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

⁴⁷ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

⁴⁸ Ibu Nikmah, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

beberapa ABK yang mampu untuk meminta makanan dengan mengatakan “*makan-makan*”.⁴⁹

Dari pemaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap assertif ABK di rumah terapi telah terbentuk, ditandai dengan adanya keberanian ABK ketika menginginkan sesuatu atau menolak sesuatu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Terlaksananya Metode Bermain Kooperatif

Penanganan terhadap ABK bukanlah hal yang mudah, tentunya akan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi berjalannya proses terapi. Menurut pendapat Hurlock terdapat 3 faktor yang dapat berpengaruh dalam perkembangan sosial seorang anak, yang pertama dapat disebabkan oleh lingkungan keluarga, yang kedua faktor dari luar keluarga atau lingkungan luar rumah, dan yang ketiga dapat berasal dari pengaruh pengalaman sosial awal. Pengalaman awal seorang anak ketika menerima rangsangan dari luar akan selalu di ingat anak dan hal tersebut dapat mempengaruhi proses interaksi dengan orang lain.⁵⁰

Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah tentunya memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat ketika berjalannya proses terapi. Adapun faktor pendukung terlaksananya metode bermain kooperatif sebagai berikut:

a. Terapis

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi proses terapi yaitu mendapatkan terapis yang kompeten dan sayang anak. Setiap kelompok klasikal di Rumah Terapi Darul Fathonah didampingi oleh dua terapis, sedangkan untuk terapi individu anak akan didampingi satu terapis per anak. Hal ini dilakukan agar terapis dapat fokus ketika memberikan terapi atau pembelajaran pada anak.

b. ABK

ABK dapat menjadi salah satu faktor pendukung berjalannya metode bermain kooperatif dikarenakan ketika mood seorang ABK sedang baik maka proses bermain akan lancar, terapis hanya perlu untuk mengarahkan atau

⁴⁹ Data observasi oleh penulis, 14 April 2022.

⁵⁰ Anindya Purnama, “Optimalisasi Keterampilan Sosial ABK Melalui Metode Bermain Kooperatif pada PAUD Inklusi”, *Pengembangan Luaran Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Yang Mendukung Pendidikan dan Saintek Menuju Dunia Usaha dan Industri*, Vol. 1, No. 1 (2017), 41.

membantu ketika ABK dalam kesulitan. Kemudian ketika mood anak tidak stabil, terapis dapat memberikan *reward* yang menjadi kesukaannya. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh bu Nana dan dipertegas oleh bu Nikmah.⁵¹

c. Sarana-prasarana

Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung berjalannya metode bermain kooperatif dikarenakan pada metode ini menggunakan permainan sebagai terapi ABK, permainan yang diberikan adalah permainan kelompok yang membutuhkan kerjasama sehingga membutuhkan tempat dan alat-alat untuk mereka bermain. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bu Tyas ketika diwawancara bahwa di rumah terapi Darul Fathonah lokasi cukup strategis, tidak dekat jalan raya sehingga anak aman jikalau keluar. Selain lokasi terdapat ruang kelas, lapangan dan tempat boarding untuk ABK yang mengingap.⁵²

Sedangkan untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan metode bermain kooperatif tidak jauh dari faktor pendukungnya, yaitu terapis dan sarana-prasarana:

a. Terapis

Kurangnya tenaga pengajar di Rumah Terapi Darul Fathonah menjadi salah satu faktor penghambat proses terapi. Dikarenakan jumlah anak yang semakin bertambah menjadi 50 ABK, sedangkan terapis di Darul Fathonah hanya terdapat 16 terapis. Hal tersebut membuat kewalahan dalam pembagian jadwal terapis disana, sehingga penambahan terapis yang kompeten sangat dibutuhkan.

b. ABK

Ketika mood seorang ABK sedang dalam kondisi buruk maka dia akan mudah untuk tantrum, sehingga dapat mengakibatkan terhambatnya terapi yang dilakukan dan sama halnya dalam melakukan permainan kooperatif ketika ABK sedang dalam kondisi mood yang kurang baik, maka akan menciptakan suasana yang tidak kondusif.⁵³ Hal

⁵¹ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

⁵² Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

⁵³ Ibu Nikmah, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 2, Transkrip.

tersebut dikarenakan mood seorang ABK dapat berubah sewaktu-waktu. Ketika terjadi hal tersebut terapis dapat memberikan *reward* sesuatu yang mereka sukai seperti makanan dan mainan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bu Nana ketika diwawancara.⁵⁴

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa mood seorang ABK berperan dalam berjalannya metode bermain kooperatif, ketika ABK tidak mau dibujuk dengan kata-kata maka terapis dapat menggunakan *reward* makanan dan yang lainnya.

c. Sarana prasarana

Sarana prasarana seperti halnya ruang kelas, alat bermain, tempat bermain atau proses terapi yang aman masih membutuhkan fasilitas tambahan. Sarana-prasarana di rumah terapi Darul Fathonah cukup lengkap akan tetapi kurang dalam hal jumlah. Sehingga ketika proses terapi berlangsung, alat digunakan dengan bergantian.⁵⁵

Dari data diatas dapat dilihat bahwa terdapat tiga faktor pendukung dan penghambat berjalannya metode bermain kooperatif di Rumah Terapi Darul Fathonah yaitu berasal dari terapis yang kompeten, ABK dan sarana-prasarana yang memadai.

C. Analisis dan Pembahasan

Rumah Terapi ABK Darul Fathonah merupakan tempat dalam melakukan penanganan terhadap anak yang berkebutuhan khusus, proses pembelajaran dan pemberian terapi disesuaikan dengan kebutuhan anak masing-masing. Disana anak dilatih agar mampu melakukan hal yang dilakukan oleh orang normal, dimulai dari hal sederhana seperti makan dan minum sendiri, mandi sendiri, toilet trining, sampai dengan hal empati, bersikap tenang, dan dapat berinteraksi dengan orang lain. Dalam pelaksanaan metode bermain kooperatif menurut Suharsimi terdapat 4 tahapan yang digunakan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Disana terdapat dua jenis kelas yang berbeda, yaitu klasikal dan individual. Dikarenakan ABK memiliki karakteristik yang berbeda, maka setiap anak telah memiliki program terapi masing-masing.

⁵⁴ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

⁵⁵ Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

Dalam proses perencanaan penelitian ini yang menjadi fokus adalah kelas klasikal, dimana pembelajarannya berbentuk kelompok. Di Rumah Terapi terdapat dua klasikal dan setiap kelas ditempati oleh 4-5 anak dengan didampingi dua terapis. Klasikal besar ditempati oleh anak dengan kebutuhan khusus *autism* dan *down syndrome*. Anak yang berada di klasikal awalnya telah mendapatkan terapi individual dan telah melalui seleksi terlebih dahulu.

Pelaksanaan metode bermain kooperatif di mulai pukul 08.30-10.00 dengan memberikan permainan kelompok yang mampu di mainkan oleh ABK. Setelah bermain ABK akan di berikan waktu untuk istirahat sambil menunggu jam selanjutnya, kemudian dilanjutkan terapi individu pukul 10-12.00, dan setelahnya proses terapi ABK selesai dan hanya perlu menunggu penjemputan. Pemberian metode bermain kooperatif dilakukan setiap 5 hari dalam satu minggu. Sebelum dilakukan permainan, terapis akan memilih beberapa permainan yang dapat dimainkan bersama.

Di Rumah Terapi juga terdapat tempat boarding untuk anak-anak yang menginap, setelah jam belajar selesai anak akan diberikan kebebasan untuk melakukan apapun seperti tidur dan menonton tv, baru kemudian kembali ke tempat boarding untuk istirahat. Tetap diberikannya terapi individu bertujuan untuk melatih akademik ABK agar tidak terlupa, karena ABK membutuhkan pengulangan secara berkala dalam pembelajaran.⁵⁶

Ketika pemberian permainan terapis lah yang akan menentukan permainan tersebut, mulai dari pembagian tugas yang diberikan pada ABK sampai dengan pendampingan. Dari sini anak akan belajar berbagi dan kekompakan. Ada beberapa permainan yang digunakan yaitu, kereta-keretaan, masak-masakan, membuat rujak, bermain bola dan lain-lain. Permainan yang digunakan adalah permainan yang akan membuat mereka melakukan kerjasama untuk menyelesaikannya.⁵⁷

Selain pendampingan yang dilakukan, terapis juga perlu melakukan pengamatan pada ABK. Hal tersebut dikarenakan setiap respon ABK ketika diberikan terapi berbeda-beda. Terapis dapat melihat progres perkembangannya. Hasil pengamatan terapis direfleksikan menjadi program ABK kedepannya. Setiap satu bulan

⁵⁶ Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

⁵⁷ Ibu Nana, wawancara oleh penulis, 11 April 2022, wawancara 1, Transkrip.

sekali terapis melakukan evaluasi perkembangan ABK dan setiap enam bulan sekali evaluasi dilakukan bersama orang tua ABK.⁵⁸

Adapun hasil yang ingin diketahui dari diberikannya metode bermain kooperatif adalah peningkatan keterampilan sosialnya yang berupa hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertive.

Keterampilan sosial dari kelima subyek penelitian berbeda-beda. ABK dengan jenis kebutuhan *autisme* memiliki keterampilan sosial yang kurang baik dikarenakan ABK masih bersikap individualis. Anak *autisme* cenderung bermain dengan pikirannya sendiri, sehingga membuat ABK sering bersikap acuh ketika tidak ada instruksi dari orang lain. Sedangkan ABK dengan jenis kebutuhan *down syndrome* cenderung memiliki keterampilan sosial lebih baik dari *autis*. Anak *down syndrome* mampu untuk melakukan inisiatif dalam suatu hal, contohnya ketika diberikan permainan ABK mampu bermain sendiri atau mengajak temannya untuk bermain.

Secara umum kerjasama yang dimiliki ABK berbeda-beda, anak *autis* masih memerlukan instruksi dari orang lain untuk melakukan kerjasama dengan orang lain. Sedangkan anak *down syndrome* kerjasamanya cukup bagus, mereka memiliki inisiatif untuk melakukan kerjasama.

Sedangkan untuk sikap asertive yang dimiliki ABK secara umum berbeda-beda, anak *autis* secara umum masih membutuhkan instruksi dari orang lain untuk memiliki asertive yang baik dan anak *down syndrome* memiliki sikap asertive yang cukup baik. Anak *down syndrome* mampu menyampaikan keinginannya secara verbal pada orang lain.

ABK pada umumnya memiliki rasa empati yang berbeda-beda. anak *autis* cenderung memiliki empati yang kurang baik. Anak *autis* memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan empatinya. Sedangkan anak *down syndrome* cenderung memiliki rasa empati yang cukup baik. Anak *down syndrome* mampu menyampaikan empatinya dengan baik dan memiliki inisiatif sendiri.

Secara umum kontrol diri yang dimiliki ABK berbeda-beda. ABK di rumah terapi Darul Fathonah rata-rata telah memiliki kontrol diri yang baik. Hal tersebut dikarenakan sebelumnya ABK telah mendapatkan terapi individu untuk mengontrol diri ABK. Adapun anak dengan kebutuhan *down syndrome* cenderung

⁵⁸ Ibu Tyas, wawancara oleh penulis, 12 April 2022, wawancara 3, Transkrip.

memiliki kontrol diri yang cukup baik. Selain itu ABK telah mampu melakukan rutinitas keseharian yang sederhana, seperti makan dan minum sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di tulis oleh Rina Diahwati, dkk dengan judul *Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi*, dijelaskan bahwa ABK memiliki keterampilan sosial yang bervariasi yang disebabkan oleh karakteristik anak yang berbeda-beda. ABK masih memerlukan instruksi dari orang lain dalam melakukan sesuatu.⁵⁹

Pelaksanaan metode bermain kooperatif di rumah terapi Darul Fathonah tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah adanya terapis yang kompeten, mood ABK dalam keadaan baik, dan sarana-prasarana yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya jumlah terapis, mood ABK dalam keadaan tidak stabil, dan sarana-prasarana yang jumlahnya terbatas sehingga perlu bergantian ketika memakainya.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek-aspek keterampilan sosial ABK diatas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa ABK memiliki keterampilan sosial yang berbeda-beda. Dalam satu kelas klasikal anak *autis* memiliki keterampilan sosial yang kurang baik. Anak *autis* cenderung individualis dibandingkan dengan anak *down syndrome*. Anak *autis* masih memerlukan instruksi dari orang lain untuk melakukan keterampilan sosialnya.

⁵⁹ Rina Diahwati, Hariyono, & Hanurawan, “Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1 No. 8 (2016), 1616.s